

III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan menguji asumsi klasik seperti uji heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas. Langkah selanjutnya adalah melakukan regresi data panel menggunakan uji-t untuk menguji hipotesis. Berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan selama pemeriksaan.

a). Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisis data menurut kebenarannya untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan yang ada.

Tabel 3.1 Hasil Statistik Deskriptif Periode 2020 – 2022
Descriptive Statistik

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
DER	180	2,01	206,53	60,31	47,91
BEPR	180	-0,55	31,03	6,71	5,80
CR	180	47,89	1604,74	356,77	320,01

Pada tabel 3.1 menunjukkan total sampel data perusahaan yaitu pada data awal sebanyak 288 sampel setelah dilakukan penghilangan pada beberapa data sampel perusahaan sebanyak 108 data sampel perusahaan sehingga sisa data sampel yang digunakan sebanyak 180 sampel penelitian. Berikutnya pada tabel tersebut memperlihatkan nilai mean, standar deviation, minimum, dan maksimum. Variabel dependent Struktur modal (Y), serta variabel independent yaitu risiko bisnis (X1) dan likuiditas (X2), dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Struktur Modal (Y)

berdasarkan pengujian statistik deskriptif variabel struktur modal diketahui jumlah sampel sebanyak 180 kemudian diperoleh hasil terendah yaitu 2.01%, terdapat pada PT DMND tahun 2021. Nilai tertinggi yaitu 206.53%, terdapat pada PT ALTO tahun 2021. nilai rata-rata sebesar 60,31133% dan nilai standar deviasi sebesar 47,91535%.

2. Risiko Bisnis (X1)

berdasarkan pengujian statistik deskriptif variabel risiko bisnis diketahui jumlah sampel sebanyak 180 kemudian diperoleh hasil terendah yaitu -0.55%, terdapat pada PT ALTO tahun 2020. Nilai tertinggi yaitu 31,03%, terdapat pada PT STTP tahun 2020. nilai rata-rata sebesar 6,710611% dan nilai standar deviasi sebesar 5,809841%.

3. Likuiditas (X2)

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif variabel likuiditas diketahui jumlah sampel sebanyak 180 kemudian diperoleh hasil terendah yaitu 47,89%, terdapat pada PT FOOD tahun 2022. Nilai tertinggi yaitu 1604,74%, terdapat pada PT SKLT tahun 2021. nilai rata-rata sebesar 356,7738% dan nilai standar deviasi sebesar 320,0188%.

b). Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependent. Regresi data panel digunakan untuk menggabungkan data cross-sectional dan rangkaian waktu.

Uji Chow adalah strategi percobaan yang digunakan untuk memutuskan apakah model yang paling cocok untuk menilai informasi dewan adalah dampak normal atau dampak tetap. Dua model dibandingkan menggunakan uji Chow. Spekulasi yang disusun oleh uji Chow seperti: Pengujian hipotesis H_0 menunjukkan model yang sesuai untuk regresi data panel, seperti model efek umum (CEM). H_1 menunjukkan model yang sesuai untuk regresi data panel, seperti model efek tetap (FEM). Hasil pengujian diuraikan sebagai berikut.:

Tabel 3.2 Hasil Uji Metode Dengan Menggunakan Uji Chow

Effect Test	
Cross-section F	119,82
Cross-section Chi-square	0,00

Pada tabel 3.2 dalam menentukan mana yang terbaik antara model common effect model (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM) dilakukan dengan cara uji signifikansi Fixed Effect Model. Maka hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima dari uji ini adalah lebih baik menggunakan Fixed Effect Model (FEM).

c). Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk menilai apakah anggapan yang digunakan dalam analisis regresi data panel tercukupi. Uji asumsi klasik yang dilakukan melibatkan uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini hasil terkait dari uji tersebut:

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi di antara anggota atau data observasi yang berderet. Hipotesis nol menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi, tetapi hipotesis alternatif menunjukkan bahwa ada autokorelasi dalam kondisi berikut:

Tabel 3.3 Uji Autokorelasi

Run test	39
Z	-7,77
Prob>z	0

Output tes run di atas menunjukkan bahwa nilai tes 39 dan nilai probabilitas 0. Oleh karena itu, hipotesis tidak menunjukkan bahwa nilai residual tersebar secara acak diterima. Dengan demikian, tidak ada autokorelasi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas sebuah peristiwa yang membuktikan belum ditemukannya multikolinearitas antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu adanya hubungan yang tidak erat satu sama lain, Syarat-syarat pengujian ini seperti: Jika nilai toleransi $< 0,1$ dan VIF > 10 sehingga timbul multikolinieritas dan Jika nilai toleransi $> 0,1$ dan VIF < 10 sehingga belum timbul multikolinieritas

Tabel 3.4 Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

	Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	BEPR	0,992	1,01
	CR	0,992	1,01

a. Dependent Variabel DER

Menurut tabel 3.4 diketahui bahwa tolerance variabel risiko bisnis (X1) 0,992 dan likuiditas (X2) 0,992 kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,1. Dan untuk nilai VIF variabel risiko bisnis (X1) 1,01 dan likuiditas (X2) 1,01 kedua variabel lebih kecil dari 10 sehingga bisa dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berguna agar menentukan apakah ada variasi yang tidak seimbang dalam residu oleh sebuah observasi menuju observasi lainnya pada model regresi.

Tabel 3.5 Uji Heteroskedastisitas

Chi-statistic	30,43
Prob. Chi (2)	0,00

Pada tabel 3.5 telah diketahui bahwa homoskedastic, yang berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi data panel.

d). Uji Hipotesis

Berdasarkan uji asumsi klasik, diketahui data panel pada penelitian ini terindikasi memiliki gejala autokorelasi dan heteroskedastisitas. Menurut, Gujarati & Porter (2009) ketika terjadi gejala autokorelasi (*serial-correlation*) dan heteroskedastisitas pada data, maka dapat menggunakan metode *generalized least squares* untuk mengatasi gejala tersebut. Adapun hasil analisis data menggunakan metode *generalized least squares* didapatkan hasil, sebagai berikut:

Tabel 3.6 Uji Parsial (Uji t)
coefficients^a

	Model	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	T	Sig.
1	BEPR	-2,639	0,496	-5,32	0,000
	CR	-0,070	0,009	-7,88	0,000
	(Const)	103,34	5,276	19,58	0,000

a. Dependent Variabel: DER

Pada tabel 3.6 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel 3.6 variabel risiko bisnis (BEPR) mempunyai tingkat signifikansi sebesar ($0,000 < 0,05$) dan mempunyai nilai t hitung -5,32. Hasil ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari risiko bisnis terhadap struktur modal (DER), sehingga hipotesis 1 diterima.

2. Hasil uji hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 3.6 variabel likuiditas (CR) mempunyai tingkat signifikansi sebesar ($0,000 < 0,05$) dan memiliki t hitung $-7,88$. Hasil ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari likuiditas terhadap struktur modal (DER), sehingga hipotesis 2 diterima.

3.2 Pembahasan

a). Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil ini mengimplikasikan bahwa peningkatan pada risiko bisnis akan menurunkan porsi utang pada struktur modal perusahaan. Adapun hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Menurut Meilani (2021) Penjelasan dari hasil ini dapat dikaitkan dengan Teori pecking order dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi disarankan untuk mengurangi ketergantungannya pada pinjaman karena semakin tinggi risiko bisnis sebuah perusahaan, semakin rendah kemungkinan penggunaan utang pada struktur modalnya. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi tetapi tetap memakai utang dalam jumlah yang besar berisiko mengalami masalah keuangan hingga kebangkrutan, Jadi perusahaan dengan risiko bisnis tinggi harus mengurangi jumlah utang yang digunakan dalam struktur modal mereka (Meilani, 2021). Secara keseluruhan, hasil ini menekankan pentingnya risiko bisnis yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan menghadapi kesulitan dalam menetapkan target laba karena tingkat ketidakpastian pendapatan yang lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membayar utang (Primantara dan Dewi 2016).

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaen & Aris (2024), Nosit, Efni & Gusnardi (2021), Rina, Gumelar & Paulina (2022), Lianto, Sinaga, Susanti, Yaputra & Veronica (2020). Dapat disimpulkan bahwa Struktur modal perusahaan terpengaruh negatif oleh risiko bisnis. Jumlah utang yang digunakan untuk struktur modal untuk mencegah kebangkrutan berkorelasi negatif dengan risiko bisnis perusahaan. Perusahaan dengan tingkat risiko bisnis tinggi harus mengambil utang yang lebih sedikit untuk mencegah kebangkrutan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan membayar utangnya atau menunjukkan tanda-tanda tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu, hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan kecurigaan di kalangan kreditor. Akibatnya, kreditor mungkin lebih berhati-hati dalam memberikan utang kepada perusahaan di masa depan.

b). Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil ini apabila semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan. Adapun hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau karena dana internalnya yang besar, perusahaan cenderung tidak menggunakan utang jika mereka memiliki banyak likuiditas. Penemuan ini terkait dengan teori pecking order, yang mengatakan bahwa bisnis dengan likuiditas tinggi lebih cenderung menggunakan dana internal daripada utang eksternal (Darmawan, Sandra, Bagis & Rahmawati 2021). Secara keseluruhan, Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya likuiditas terhadap struktur modal, karena pengembalian modal yang tinggi menyebabkan penggunaan utang yang relatif besar dan tingkat pengembalian yang tinggi juga memungkinkan perusahaan mendanai sebagian besar modal yang dibutuhkan (Pramudita & Fitriastuti 2024).

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Veronica (2020), Nosit, Efni & Gusnardi (2021), Firta (2021), Arindhita (2022), Qosidah & Romadhon (2021), Setyani, Wiyono & Kusumawardhani (2022), Wahyugianto & Hidayat (2019) yaitu likuiditas berpengaruh negatif terhadap

struktur modal, Struktur modal perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat likuiditas karena kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang mendesak berkorelasi dengan tingkat likuiditas. Perusahaan memiliki lebih banyak kewajiban daripada aktiva lancarnya. Kreditor berani meminjamkan dana untuk membantu memenuhi kewajiban dan pembiayaan operasional perusahaan karena tingkat likuiditasnya yang tinggi.